

KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PENGARUH TAX, LEVERAGE DAN FIRM SIZE PADA EARNINGS MANAGEMENT

Lindira Sukma Dewi¹

I Ketut Budiarta²

I.D.G Dharma Suputra³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

e-mail: lindirasukmadewi@yahoo.com

ABSTRAK

Model Jones Modifikasian digunakan untuk menghitung *earnings management*, *tax* diukur dengan menjumlahkan pajak kini dan pajak tangguhan perusahaan, *firm size* diukur menggunakan total aset, dan *leverage* menggunakan *debt to equity ratio*. Untuk kebijakan dividen sebagai pemoderasi diproksikan dengan *dividend payout ratio*. Perusahaan sektor industri barang konsumsi selama tahun 2013-2015 digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dan uji interaksi. Hasil penelitian menunjukkan *tax* dan *firm size* tidak berpengaruh pada *earnings management*, dan *leverage* berpengaruh pada *earnings management*. Kebijakan dividen merupakan variabel yang dapat memperkuat pengaruh antara *leverage* pada *earnings management*. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh *tax* dan *firm size* pada *earnings management*.

Kata Kunci: *Earnings Management*, AkruaI Diskresioner, *Tax*, *Firm size*, *Leverage*, Kebijakan Dividen

ABSTRACT

Modified Jones model is used to calculate earnings management, tax is measured by summing current tax and deferred tax of companies, firm size is measured using total assets, and leverage using debt to equity ratio. For moderating dividend policy as proxied by the dividend payout ratio. Company's consumer goods industry sector during the years 2013-2015 are used as samples. Multiple linear regression method and Moderated Regression Analysis (MRA) is a data analysis techniques were used. The results showed tax and firm size had no effect on earnings management, and leverage effect on earnings management. Dividend policy is a variable that can amplify the effect of leverage on earnings management. Dividend policy is not able to moderate the effect of tax and firm size on earnings management.

Keywords: Earnings Management, Discretionary Accruals, Income Tax, Firm Firm size, Leverage, Dividend Policy

PENDAHULUAN

Keunggulan Akuntansi berbasis akrual secara umum memberikan isyarat lebih baik mengenai informasi yang dihasilkan baik dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini mengenai laba perusahaan dan pengukuran komponennya. Kekurangan dari akuntansi berbasis akrual menurut *International Federation of Accountants (IFAC)* adalah akrual pada dasarnya didesain untuk menghitung laba, jadi kurang memberikan arti pada sektor publik atau pemerintahan dibandingkan dengan basis kas.

Metode pencatatan secara kas dianggap kurang akurat dalam menunjukkan kondisi finansial perusahaan yang sesungguhnya, terdapat ketidaksepadanan (*mismatching*) ketika membandingkan pendapatan dan biaya pada waktu tertentu. Kondisi seperti ini yang mendasari pencatatan secara akrual menjadi metode yang digunakan dalam ekonomi dan bisnis saat ini, karena basis akrual lebih akurat untuk menandingkan pendapatan dengan biaya pada waktu tertentu (Astika, 2010). Dalam penelitian ini kebijakan akrual digunakan untuk mengukur manajemen laba dimana prinsip akrual ini didalamnya mengandung akrual diskresioner (*discretionary accruals*) yang mencakup estimasi, pemilihan kebijakan akuntansi, alokasi, serta keputusan yang melibatkan kebijakan manajemen yang bersifat subjektif dikarenakan akrual jenis ini tidak memiliki pengaruh terhadap aliran kas masuk ataupun kas keluar.

Manajemen selaku pihak yang mengendalikan perusahaan dapat saja menggunakan *judgment*-nya untuk mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan dan beban, sehingga secara langsung akan mempengaruhi informasi laba yang tersaji dalam laporan keuangan. Kemampuan merekayasa metode akuntansi yang ada dan memilih metode yang tepat untuk mencapai jumlah laba yang diinginkan menjadi esensi dari tindakan manajemen laba (Riahi dan Belkaoui, 2007:74). Roychowdhury (2006) menyatakan dapat menggunakan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual merupakan akrual diskresioner yang tidak memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas dan dapat dilakukan pada akhir satu periode untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh perusahaan. Berbeda dengan manajemen laba riil yang dapat diterapkan secara bebas sepanjang periode akuntansi tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba akrual untuk mendeteksi adanya peluang diterapkannya manajemen laba dalam penyusunan secara umum sebuah laporan keuangan. Model Jones modifikasian digunakan untuk mengetahui besarnya akrual diskresioner yang digunakan sebagai proksi manajemen laba pada penelitian ini. Model ini digunakan karena memberikan hasil yang paling akurat untuk melihat adanya manajemen laba (Sulistyanto, 2008:9) dan juga secara umum digunakan di Indonesia dalam berbagai riset dan penelitian empiris manajemen laba.

Menurut Scott (2000) ada beberapa faktor tertentu yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, dan motivasi perpajakan merupakan

yang paling nyata dilakukan dalam manajemen laba. Scott (2000:359) mengemukakan bahwa penghematan pajak adalah satu dari beberapa motivasi manajemen laba yang paling jelas dilakukan oleh manajemen. Berbagai metode akuntansi digunakan untuk penghematan pajak. Manajemen perusahaan akan berusaha memilih dan menerapkan metode akuntansi yang paling optimal untuk meminimalkan pembayaran pajaknya. Adanya perubahan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang diberlakukan, peluang bagi manajemen untuk berupaya mempercepat ataupun menunda adanya pengakuan pendapatan dan biaya sangat mungkin terjadi yang berdampak pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih sedikit. Peluang dan kemampuan melakukan percepatan atau penundaan pengakuan pendapatan dan biaya dilihat dari sifat, jenis dan luas usaha perusahaan, penghasilan sebagai obyek pajak, dan jenis-jenis biaya, serta metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan akan sangat mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Dari adanya kebebasan dalam memilih metode akuntansi tersebut, membuat manajemen menjadi lebih kreatif dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan keinginan sendiri. Sehingga laba yang dilaporkan manajemen perusahaan justru terlampau kecil dalam rangka menghindari pembayaran pajak dari laba yang sesungguhnya. Dalam penelitian melihat dari motivasi politik, motivasi kontrak hutang dan motivasi perpajakan. Berbagai macam metode akuntansi digunakan manajemen perusahaan dengan tujuan menekan jumlah pajak yang akan dibayarkan.

Perusahaan ada kalanya memiliki hutang yang mengandung persyaratan berupa perjanjian (*covenant*) tertentu berdasarkan angka-angka akuntansi, biasanya dalam bentuk rasio keuangan. Rasio *leverage* dapat menggambarkan seberapa besar operasional perusahaan dibiayai dengan hutang. Agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang, manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi saat dekat dengan pelanggaran perjanjian tentunya akan berdampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan selalu berupaya mempertahankan rasio *leverage*-nya sesuai dengan persyaratan hutang, termasuk dengan melakukan manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, investor, kreditor maupun publik akan melihat kinerja dan operasional perusahaan tampak sehat dan baik sehingga kepercayaan pada perusahaan masih tetap ada. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, semakin tinggi juga resiko yang dihadapi manajemen perusahaan yang berdampak pada rendahnya keinginan investor untuk menanamkan modalnya dilihat dari rasio hutang perusahaan tersebut.

Firm size merupakan skala untuk mengetahui bentuk perusahaan baik besar ataupun kecil dengan berbagai cara seperti jumlah keseluruhan aset yang dimiliki, kapitalisasi pasar dan tingkat penjualan. *Firm size* hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, kecil, dan menengah. *Political cost* yang menjadi acuan penelitian ini diproksikan dengan *firm size* yang dilihat dari jumlah kepemilikan aset perusahaan. Kepemilikan aset sebuah perusahaan yang relatif besar memungkinkan

untuk tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam operasionalnya serta peluang perusahaan untuk meningkatkan laba semakin besar. Apabila kepemilikan aset perusahaan semakin meningkat berdampak akan modal yang ditanam juga semakin banyak. Tingkat pemasaran dan peredaran produk yang tinggi berarti semakin banyak adanya pemasukan dan perputaran kas dalam perusahaan yang membuat kapitalisasi pasar semakin besar dan perusahaan dikenal luas di masyarakat.

Motivasi mengenai *debt covenant* maupun *political cost* tersebut sejalan dengan asumsi yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yakni, *debt covenant hypothesis*, dan *size hypothesis*. Dari ketiga hipotesis tersebut, *the political cost hypothesis* dan *debt covenant hypothesis* yang digunakan di dalam penelitian ini. Karena pada *firm size* yang lebih besar, tindakan manajemen laba yang mungkin dilakukan akan semakin tinggi juga. Sehingga manajemen tentu akan memilih metode akuntansi tertentu sehingga dapat menekan pembayaran pajak. Sejalan dengan hutang yang dimiliki perusahaan, dimana saat manajemen perusahaan terjadi kemungkinan gagal bayar, manajemen akan memilih prosedur akuntansi yang berdampak menaikkan laba. Tujuan manajemen tentu saja untuk menjaga nama baik perusahaan di mata pihak eksternal.

Banyak penelitian terdahulu mengemukakan hasil yang bertentangan mengenai hubungan antara *firm size* maupun *leverage* pada praktik manajemen laba, sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Rezaei dan Roshani (2012) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen

laba. Disisi lain, penelitian Shiri *et al.* (2012) mendapatkan temuan *leverage* berpengaruh positif.

Susanto dan Herni (2008) serta Rachadi dan Handayani (2009) membuktikan bahwa *firm size* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba seperti temuan dari Halim, dkk. (2005). Investor cenderung memilih perusahaan dengan tingkat yang lebih besar karena peluang keuntungan yang akan diperoleh atas investasinya lebih besar. Kebanyakan dari perusahaan besar dituntut mampu untuk memenuhi ekspektasi baik dari pemegang sahamnya dan investor sehingga peluang yang dimiliki manajemen lebih besar untuk melakukan manajemen laba.

Terdapat beberapa hal yang selalu menjadi alasan utama para pemegang saham yaitu berdasarkan *firm size* dimana mereka akan berinvestasi dan juga dilihat dari pengembalian dividen yang diterima. Keuntungan perusahaan setiap tahun inilah yang disebut dividen yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham. Perolehan dividen dapat dihitung sesuai dengan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan catatan dividen akan diberikan namun tidak mempengaruhi faktor lain, atau telah diketahui apa saja yang akan terjadi pada tahun tersebut.

Pada penelitian Achmad (2007) menemukan kebijakan dividen menjadi motivasi manajer untuk menerapkan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Manajemen tidak berhak untuk memutuskan kebijakan dividen karena pada rapat umum pemegang saham (RUPS) yang akan menentukan kebijakan dividen sehingga

kebijakan dividen menjadi sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham. Berbeda dengan hasil penelitian dari Sulistyowati (2005) menemukan adanya kebijakan dividen tidak akan mengurangi peluang untuk melakukan manajemen laba. Teori keagenan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk menunjukkan adanya konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Kebijakan dividen menjadi sumber konflik antara pemegang saham dan manajemen perusahaan karena keputusan atas kebijakan dividen bukan diambil oleh manajemen melainkan dari Rapat umum pemegang saham (RUPS)..

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terhadap hubungan antara *tax*, *leverage* dan *firm size* pada manajemen laba mendorong peneliti untuk memasukan pemoderasi untuk membuktikan apakah terjadi pengaruh memperkuat atau memperlengah antara hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Penggunaan kebijakan dividen sebagai pemoderasi karena kebijakan dividen juga merupakan faktor yang dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Achmad, 2007).

Berdasarkan uraian latar belakang dan teori-teori yang mendukung penelitian, hipotesis penelitian yang diajukan yaitu :

H₁: *Tax* berpengaruh negatif pada manajemen laba

H₂: *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba

H₃: *Firm size* berpengaruh positif pada manajemen laba

H₄: Kebijakan Dividen memperlengah pengaruh *tax* pada manajemen laba

H₅: Kebijakan Dividen memperkuat pengaruh *leverage* pada manajemen laba

H₆: Kebijakan Dividen memperlemah *firm size* pada manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel terikat, variabel bebas, dan variabel moderasi adalah 3 (tiga) jenis variabel yang digunakan peneliti, dimana manajemen laba digunakan sebagai variabel terikat penelitian ini. Akrua diskresioner (DA) yang dihitung menggunakan Jones yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.*, (1995) merupakan proksi dari manajemen laba. Untuk mendeteksi manajemen laba secara lebih baik maka dipilih model Jones yang dimodifikasi dibandingkan dengan model-model lainnya yang sejalan dengan penelitian Dechow *et al.*, (1995).

Tax, *leverage*, dan *firm size* adalah variabel bebas dalam penelitian ini. *Tax* atau pajak yang ditanggung oleh wajib pajak atas penghasilan kena pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan saat ini. Maka untuk mengetahui jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan yaitu total dari pajak kini dan pajak tangguhan yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan (Wenni, 2009). Untuk menghitung *leverage* menggunakan total hutang dibagi dengan total aset masing-masing perusahaan pada periode t-1 dari periode 2013-2015. Pada penelitian ini *firm size* diproksikan log total aset. Penggunaan log dalam pengukuran ini sebatas pada transformasi data guna memudahkan dalam penganalisisan data. Total aset merupakan proksi *firm size* atau ukuran perusahaan karena dianggap nilai aset

dianggap relatif lebih kuat daripada nilai pasar saham ataupun nilai dari tingkat penjualan pada suatu periode akuntansi tertentu. (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Dividend payout ratio (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan bagian atas laba yang diperoleh perusahaan nantinya akan dibayarkan kepada pemegang saham biasa berbentuk dividen kas. DPR ini juga merupakan proksi dari kebijakan dividen sebagai pemoderasi pada manajemen laba. Kebijakan dividen dijadikan pemoderasi dengan alasan bahwa kebijakan dividen selalu menjadi pusat perhatian banyak pihak baik investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan karena dividen mempunyai informasi yang sarat akan prospek perusahaan untuk kedepannya (Kartika, 2005). Apabila dividen yang dibagikan kepada pemegang saham semakin meningkat berarti kinerja perusahaan akan dilihat semakin meningkat juga.

Populasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, dan menggunakan *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Adapun kriteria *purposive sampling* yang digunakan adalah untuk 1) Perusahaan di luar sektor keuangan; 2) Perusahaan yang masuk dalam sektor industri barang konsumsi; 3) Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun 2013-2015; 4) Perusahaan dengan laporan keuangan tahunan dan berakhir per 31 Desember yang menggunakan periode pengamatan setidaknya dua tahun sebelumnya; 5) Perusahaan yang membagikan dividen secara berturut-turut pada periode 2013-2015; 6) Perusahaan dengan publikasi laporan keuangan tahunan dalam Rupiah.

Analisis regresi linear berganda dan uji interaksi merupakan teknik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang wajib dilakukan sebelum melakukan analisis linear berganda dan uji interaksi. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam persamaan berikut.

$$DA_{it} = \alpha + b_1TAX + b_2LEV + b_3 LgSIZE + e$$

Keterangan:

DA	= <i>discretionary accruals</i>
α	= konstanta
TAX	= <i>tax</i>
LEV	= <i>leverage</i>
LgSIZE	= <i>firm size</i>
e	= error

b_1 , b_2 , dan b_3 adalah nilai dari koefisien regresi yang merupakan angka yang menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan oleh variabel terikat dan variabel bebas.

Moderated Regression Analysis (MRA) yang merupakan analisis dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh *tax*, *leverage*, dan *firm size* berpengaruh pada praktik manajemen laba serta untuk menentukan apakah pemoderasi yaitu kebijakan dividen mempengaruhi hubungan antar variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Keunggulan dari uji interaksi ini adalah untuk mendapatkan hasil atas variabel moderasinya apakah memperkuat

atau memperlemah pengaruh variabel terikat pada variabel bebas. Model MRA dapat dilihat pada persamaan statistik seperti berikut.

$$DA = \alpha + \beta_1 \text{pajak} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{LgSIZE} + \beta_4 \text{pajak} * Z + \beta_5 \text{LEV} * Z + \beta_6 \text{LgSIZE} * Z + e \dots (9)$$

Keterangan:

- DA = AkruaI diskresioner (Manajemen Laba)
- α = Konstanta
- Pajak = *Tax*
- LEV = *Leverage*
- LgSIZE = Ukuran Perusahaan
- Z = Kebijakan Dividen
- pajak*Z = Interaksi antar*tax* dan kebijakan dividen
- LEV*Z = Interaksi antara *leverage* dan kebijakan dividen
- LgSIZE*Z = Interaksi antar*firm sized* dan kebijakan dividen
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi
- e = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang sudah dipaparkan maka diperoleh 48 sampel perusahaan dengan penelitian selama 3 periode amatan.

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	48	-0,3624	1,7699	-0,0657	0,29526
TAX	48	3,8270	11,8216	8,7288	2,26834
LEV	48	0,0221	0,8601	0,3698	0,21397
<i>FIRM SIZE</i>	48	6,2509	13,1366	10,0888	2,40028

DPR	48	0,0610	1,3398	0,5017	0,32286
-----	----	--------	--------	--------	---------

Sumber : data diolah, 2016.

Nilai minimum untuk pajak adalah sebesar 3,8270 pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dengan maksimum nilainya sebesar 11,8216 pada PT. Kalbe Farma Tbk, dengan *mean* sebesar 8,7288 serta deviasi standar sebesar 2,26834. Ini berarti jumlah *tax* yang terendah adalah pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dan jumlah *tax* tertinggi adalah pada PT. Kalbe Farma Tbk. *Firm size* (FIRM SIZE) terendah adalah sebesar 6,2509 pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dan *firm size* tertinggi adalah sebesar 13,1366 pada PT. Kalbe Farma Tbk, dengan *mean* sebesar 10,0888 dan juga nilai deviasi standar sebesar 2,40028. Proporsi *leverage* (LEV) terendah adalah 0,0221 pada PT. Multi Bintang Indonesia dan *leverage* tertinggi sebesar 0,8601 pada PT. Mayora Indah Tbk, dengan *mean* 0,3698 dan deviasi standar 0,21397. Perusahaan yang membagikan dividen (DPR) terendah yaitu sebesar 0,0610 pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk dan dividen tertinggi dibagikan oleh pada PT. Merck Tbk sebesar 1,3398, dengan *mean* 0,5017 dan deviasi standar 0,32286. Nilai minimum untuk akrual diskresioner (DA) yaitu -0,3624 pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan nilai maksimum yaitu 1,7699 pada PT. Kalbe Farma Tbk, dengan *mean* -0,065760 dan deviasi standar sebesar 0,32286.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Nama Variabel	Koefisien Regresi	t-test	Sig. t
---------------	-------------------	--------	--------

PAJAK	0,034	0,584	0,562
LEV	1,271	2,043	0,047
SIZE	-0,009	-0,631	0,531
Konstanta			-0,747
R			0,675
<i>Adjusted R Square</i>			0,419
F _{hitung}			12,302
F _{sig}			0,000

Sumber : data diolah, 2016

Tabel 5.3 menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,419 ini bermakna *tax* (PAJAK), *firm size* (SIZE) dan *leverage* (LEV) pada manajemen laba (DA) adalah 41,9 persen dan 58,1 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan tabel 5.3, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$DA = -0,747 + 0,034 (\text{PAJAK}) - 0,009 (\text{SIZE}) + 1,271 (\text{LEV}) + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka pengaruh variabel *tax* (PAJAK), *firm size* (SIZE) dan *leverage* (LEV) pada manajemen laba dapat diartikan sebagai berikut.

- 1) Diketahui konstanta -0,747 berarti jika variabel *tax* (PAJAK), *firm size* (SIZE) dan *leverage* (LEV) konstan pada angka 0 (nol), maka nilai DA -0,747.
- 2) $\beta_1 = 0,034$; *tax* (PAJAK) naik satu satuan, maka manajemen laba (DA) akan meningkat.
- 3) $\beta_2 = -0,009$; *firm size* (SIZE) naik satu satuan, maka manajemen laba (DA) akan meningkat.

- 4) $\beta_3 = 1,271$; *leverage* (LEV) naik satu satuan, maka manajemen laba (DA) akan menurun.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig (2-tailed)	0,486
-----------------------	-------

Sumber : data diolah, 2016

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis dimana diperoleh nilai Asymp.Sig. yaitu $0,486 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

PAJAK	,608	1,444
<i>FIRM SIZE</i>	,989	1,011
LEV	,608	1,011

Sumber : data diolah, 2016

Hasil uji multikolinearitas berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* variabel bebas $> 0,1$ sehingga bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

PAJAK	0,120
LEV	0,723
<i>FIRM SIZE</i>	0,668

Sumber: data diolah, 2016

Tingkat signifikansi berdasarkan tabel 5 menunjukkan terbebas dari heteroskedastisitas karena tiap variabel bebas $> 0,05$.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin- Watson	1,950
-----------------------	--------------

Sumber: data diolah,2016

Beedasarkan tabel 6 diperoleh nilai *dstatistic* 1,950 ($1,67 < 1,950 < 2,33$) sehingga hasil uji dengan Durbin-Watson terletak diluar daerah autokorelasi yang berarti model bebas dari autokorelasi.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

R Square	0,456
-----------------	--------------

Sumber: data diolah,2016

Tabel 7 menunjukkan R *square* sebesar 0,456 berarti dari 45,6 persen DA dipengaruhi oleh PAJAK, LEV, serta SIZE sedangkan sisanya 54,4 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Oleh karena itu H_0 ditolak sehingga H_1 diterima dengan F Sig. $0,000 < (\alpha) = 0,05$ yang berarti variabel PAJAK, LEV serta SIZE berpengaruh secara simultan terhadap variabel DA.

Hasil uji statistik t dapat diuraikan sebagai berikut. Hasil uji t menunjukkan nila koefisien regresi positif sebesar 0,034 dan t Sig. pada variabel PAJAK adalah

sebesar $0,562 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti PAJAK tidak berpengaruh pada DA. Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,271 dan nilai t Sig. pada variabel LEV adalah sebesar 0,047. Oleh karena nilai koefisien regresi bernilai positif yaitu 1,271 dan t Sig. $0,047 < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti LEV berpengaruh positif pada DA. Hasil uji t menunjukkan koefisien regresi negatif yaitu -0,009 dan t Sig. pada variabel SIZE adalah sebesar $0,531 > \alpha (0,05)$, Hal ini berarti variabel SIZE tidak berpengaruh pada DA.

Tabel 7 Rangkuman Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

Konstanta	-0,711	0,201
PAJAK	0,033	0,434
LEV	0,299	0,529
SIZE	0,012	0,592
PAJAK*DPR	-0,022	0,513
LEV*DPR	1,377	0,000
SIZE*DPR	-0,004	0,908
R Square = 0,763		F = 22,045
Adj. R Square = 0,729		Sig.F = 0,000

Sumber: data diolah, 2016

Interaksi PAJAK sebesar $0,513 > 0,05$ dan nilai sig untuk interaksi SIZE sebesar $0,908 > 0,05$ menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memoderasi

pengaruh PAJAK dan SIZE pada DA (manajemen laba) sehingga variabel kebijakan dividen bukan merupakan variabel moderasi. Sedangkan nilai sig untuk interaksi LEV sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa kebijakan dividen memoderasi pengaruh LEV pada DA (manajemen laba) sehingga variabel kebijakan dividen merupakan variabel moderasi.

H₁ menunjukkan variabel *tax* berpengaruh negatif pada DA. Berbeda dengan hasil yang diperoleh bahwa *tax* tidak berpengaruh pada manajemen laba sehingga H₁ ditolak. Adanya peningkatan *tax* akan tidak memotivasi manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Menghitung pajak pada dasarnya menggunakan aturan akuntansi tersendiri sehingga perpajakan seharusnya tidak menjadi alasan untuk melakukan manajemen laba (Setiawati,2001). Dengan adanya pengawasan yang ketat dari pemerintah sebagai penerima atas pajak yang dibayarkan, tentu saja manajemen akan semakin kecil peluangnya untuk melakukan manajemen laba. Apabila manajemen diketahui bertindak curang untuk meminimalkan pembayaran pajak, pemerintah sebagai pengawas pasti akan memeriksa perusahaan terkait lebih seksama dan menganggap perusahaan tersebut tidak patuh sebagai wajib pajak yang baik. Pemeriksaan oleh pemerintah dimana oleh dirjen pajak terbukti benar manajemen melakukan manajemen laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi, perusahaan tentu akan mendapat sanksi baik secara material ataupun sosial dimana hilangnya kepercayaan publik dan investor akan integritas perusahaan terkait. Manajemen perusahaan harus lebih waspada dan berhati-hati dalam menyusun

laporan keuangannya dan tidak menjadikan pajak sebagai satu alasan utama untuk melakukan manajemen laba karena dampak yang diterima pada masa mendatang akan membuat *going concern* perusahaan menjadi diragukan.

H₂ menyatakan *leverage* berpengaruh positif pada DA. Penelitian ini menemukan hasil yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H₂ diterima. Penelitian ini sejalan dengan Wardani, dkk (2011) dan Agustina (2012). Sesuai dengan teori keagenan yang menjadi acuan dalam penelitian ini, dimana semakin perusahaan mendekati dengan pelanggaran perjanjian atas kepemilikan hutang, manajemen cenderung akan menggunakan prosedur akuntansi dengan cara menggeser laba dari periode mendatang menjadi untuk saat ini, sehingga dapat meminimalisir adanya kemungkinan gagal membayar hutang untuk masa mendatang.

H₃ menyatakan bahwa variabel *firm size* berpengaruh positif pada manajemen laba. Namun temuan yang diperoleh *firm size* tidak berpengaruh pada manajemen laba dengan demikian maka H₃ ditolak. Penelitian ini tidak sejalan seperti penelitian Kim *et al.* (2003) dan Budiasih (2009) yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil uji statistik dalam penelitian ini tidak mengacu pada motivasi biaya politis (*size hypothesis*) yaitu semakin besar perusahaan, peluang manajemen perusahaan untuk menerapkan metode akuntansi dengan maksud untuk menurunkan laba dan mengurangi biaya politis juga akan semakin besar.

H₄ menyatakan bahwa kebijakan dividen memoderasi pengaruh *tax* dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil uji interaksi PAJAK diperoleh tingkat

signifikansi $0,513 > 0,05$, berarti adanya kebijakan dividen tidak memoderasi *tax* dengan manajemen laba, sehingga H_4 ditolak. Adanya peningkatan pajak tidak selalu membuat manajemen melakukan manajemen laba dengan alasan pembayaran dividen (Pranata, dkk. 2015).

H_5 menyatakan bahwa kebijakan dividen memoderasi pengaruh leverage dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil uji interaksi LEV diperoleh tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, ini berarti kebijakan dividen memoderasi leverage dengan manajemen laba. Nilai koefisien dari variabel leverage menunjukkan hasil yang positif (0,299) dan nilai koefisien dari interaksi leverage dengan kebijakan dividen menunjukkan hasil yang positif signifikan sebesar (0,000), maka variabel kebijakan dividen merupakan variabel moderating yang memperkuat pengaruh positif leverage pada manajemen laba, sehingga H_5 diterima. Dengan adanya kebijakan dividen, motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar karena kebijakan dividen tentunya akan berubah sesuai dengan kondisi laba perusahaan. Hal ini akan membuat laba yang sebenarnya dari perusahaan semakin tidak pasti.

H_6 menyatakan bahwa kebijakan dividen memoderasi pengaruh *firm size* dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil uji interaksi SIZE diperoleh tingkat signifikansi $0,908 > 0,05$, yang mempunyai makna kebijakan dividen tidak memoderasi *firm size* dengan manajemen laba, sehingga H_6 ditolak. Kebijakan dividen tidak menjadi salah satu faktor yang membuat perusahaan dengan ukuran besar memiliki peluang lebih tinggi melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan

besar tentu saja mempunyai banyak pertimbangan dalam melakukan operasionalnya untuk menjaga kepercayaan baik investor, kreditor, dan masyarakat. Investor pasti akan memilih berinvestasi pada perusahaan besar yang memiliki *going concern* dan citra perusahaan yang baik (Arif dan Akbar, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil analisis data dan pembuktian dari hipotesis dan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dan telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. *Tax* tidak berpengaruh pada DA. Peningkatan *tax* tidak akan memotivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba, dikarenakan pajak secara umum memiliki aturan akuntansi tersendiri dalam menghitung pendapatan kena pajak dari adanya peraturan undang-undang yang berlaku sehingga seharusnya perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam manajemen laba.
2. *Leverage* berpengaruh positif pada DA. Apabila suatu perusahaan mempunyai rasio *leverage* tinggi maka manajemen cenderung akan melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari gagal bayar atas kewajiban hutangnya. Penyebab dari tingginya *leverage* adalah adanya kesalahan dari pihak manajemen perusahaan untuk mengelola kondisi keuangan perusahaan dan juga adanya penerapan strategi yang kurang tepat yang berpengaruh pada finansial perusahaan. Hal seperti ini akan membuat pihak manajemen perusahaan

termotivasi untuk memilih berbagai prosedur akuntansi yang bertujuan untuk menyelamatkan perusahaan dari gagal bayar atas kewajibannya tersebut tepat waktu. Sejalan dengan teori keagenan, saat perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang dimana hutang tersebut berbasis akuntansi, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur akuntansi. Laporan keuangan perusahaan terlihat sehat dan operasional perusahaan tidak banyak menggunakan sumber dana yang berasal dari pinjaman, sehingga investor dan kreditor tetap percaya pada manajemen perusahaan atas *going concern* perusahaan.

3. *Firm size* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Perusahaan besar tentu akan lebih mendapatkan perhatian oleh masyarakat, dengan demikian membuat perusahaan lebih fokus dan hati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen perusahaan yang besar juga harus mempunyai kemampuan lebih dalam hal mempertahankan kondisi internal yang efisien dengan sistem kontrol dan tata kelola perusahaan yang baik sisi dari prosedur, monitoring, dan staf internal auditor yang kompeten. Dari beberapa alasan tersebut membuat perusahaan besar cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba.
4. Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh *tax* pada manajemen laba. Pajak yang akan dibayarkan perusahaan pada suatu tahun tertentu akan menyesuaikan dengan laba yang diperoleh. Akuntansi dalam perhitungan pajak pun secara umum memiliki aturan tersendiri sehingga dengan adanya kebijakan

dividen bukan menjadi faktor utama yang memotivasi manajemen melakukan manajemen laba.

5. Kebijakan dividen mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh positif *leverage* pada DA. Motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba akan meningkat karena kebijakan dividen tentunya akan berubah sesuai dengan kondisi laba perusahaan. Hal ini akan membuat laba yang sebenarnya dari perusahaan semakin tidak pasti.
6. Kebijakan dividen tidak memoderasi pengaruh *firm size* pada manajemen laba. Manajer sebuah perusahaan besar tentu saja mempunyai banyak pertimbangan dalam melakukan operasionalnya untuk menjaga kepercayaan baik investor, kreditor, dan masyarakat. Investor pasti akan memilih berinvestasi pada perusahaan besar yang memiliki *going concern* dan citra perusahaan yang baik. Kebijakan dividen tidak menjadi salah satu faktor yang membuat perusahaan besar termotivasi melakukan manajemen laba.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

- 1) Untuk ukuran perusahaan, peneliti tidak mengkategorikan secara spesifik *firm size* perusahaan sampel baik dalam kategori perusahaan besar, perusahaan menengah, maupun perusahaan kecil. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengamatan lebih mendalam untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba pada masing-masing kelompok ukuran perusahaan.

- 2) Penelitian ini berfokus pada Teori Akuntansi Positif khususnya hipotesis biaya politis dan hipotesis perjanjian hutang. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel penelitian lain yang belum diteliti dan berkontribusi cukup banyak pada manajemen laba.
- 3) Kebijakan dividen pemoderasi di penelitian ini hanya mampu memoderasi variabel *leverage* saja. Beberapa variabel lain yang kemungkinan dapat dimoderasi dengan kebijakan dividen dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan atas kebijakan dividen sebagai pemoderasi.

REFERENSI

- Achmad, Komarudin., Imam Subekti, dan Sari Atmini. 2007. Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. Dalam *Simposium Nasional Akuntansi(SNA) X*.
- Agustina, Rice. 2012. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil Vol. 2 No. 2*.
- Astika, Putra I. B. 2009. Hubungan Keagenan dan Hukum Besi dalam Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 4(2), 200-213.
- Budiasih, IGAN. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 4 No. 1. Januari. hal: 44-50.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi Buku 2*. Salemba Empat, Jakarta.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeny. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. 70(2): 193-225.
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

- Handayani, Sri dan Agustono Dwi Rachadi. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11, No. 1, April 2009.
- Kim, Yangseon., Caixing Liu dan S. Ghon Rhee. 2003. The Effect of Firm Size on Earnings Management. *Business Administration Journal*. University of Hawai'i.
- Rezaei, Farzin dan Maryam Roshani. 2012. Efficient or Opportunistic Earnings Management With Regards to the Role of Firm Size and Corporate Governance Practices, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, hal.312-322.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370
- Setiawati, Lilis dan Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* : 159– 176.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory* 2nd Ed., Prentice Hall, New Jersey.
- Shiri, Mahmoud Mousavi., Abdolzaher Nasrollhi, dan Alireza Mehrazin. 2012. A Study on Relationship between Board Characteristics and Earnings Management in Tehran Stock Exchange Using Fuzzy Regression. *International Journal of Business and Management Tomorrow*. 2(8): 1-9.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Proceeding PESAT*. 2(1): 53-61.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sulistiyowati. I.A. 2005. Pengaruh leverage dan Kepemilikan Saham terhadap Earning manajemen pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana Ilmu-ilmu Ekonomi*, Yogyakarta.
- Susanto dan Herni. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko

Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23 No. 3, Juli, 2008.

Nuringsih, Kartika. 2005. Analisis Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kebijakan Hutang, ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen: Studi 1995-1996. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli-Desember, Vol. 2, No. 2, hlm.103-123.

Wardani, T. Dini dan Masodah. Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Managerial, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Dalam Industri Perbankan di Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil)* Vol. 4. 2011.

Watts, R. L.; J. L., Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.

Wenni, Djuwita Harisab. 2009. Pengaruh Pajak Penghasilan Pada Tindakan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Listing di BEI). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah*. Malang.